

## INTERPRETASI HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-MAIDAH: 51

M. Dani Habibi

UIN Sunan Kalijaga  
dhany24habibi@gmail.com

### Abstract

*This article discusses the interpretation of the Qur'an al-Maidah: 51 using hermeneutic approach Jorge J.E. Gracia. In the 2017 QS. al-Maidah 51 had become the public spotlight because Tjahaja Basuki Purnama or Ahok offensive called QS. al-Maidah: 51 in a speech in the Pulau Seribu. The incident was directly addressed by several Islamic organizations. So it became a problem in the interpretation of the Qur'an that have an impact on the demo in Jakarta. From this background, the researchers want to try to reinterpret QS. al-Maidah: 51 with a hermeneutic approach Jorge J.E. Gracia. Gracia has three functions in the interpretation namely, the function of the history, the meaning and the implications of function. Without discrediting the fruit functions, theory Gracia was very balanced in the interpretation of the text of the Qur'an. Thus, thus, in the interpretive process is expected to be a study of texts of the Qur'an to make Muslims more grown more in addressing the problems of interpretation, especially in the QS. al-Maidah: 51.*

**Keywords:** Interpretation, Hermeneutics, Jorge J.E. Gracia, QS. al-Maidah: 51

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang interpretasi QS. al-Maidah: 51 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Pada tahun 2017, Q.S. al-Maidah: 51 sempat menjadi sorotan publik karena Basuki Tjahaja Purnama atau disebut Ahok yang menyinggung ayat ini dalam pidatonya di Pulau Seribu. Kejadian tersebut langsung direspon oleh beberapa ormas Islam, yang pada akhirnya berdampak pada demo besar-besaran di Jakarta. Dalam kajian al-Qur'an sendiri, hal ini turut memunculkan permasalahan dalam interpretasi al-Qur'an. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti hendak mencoba menafsirkan ulang Q.S. al-Maidah: 51 dengan pendekatan hermeneutika Jorge J.E. Gracia. Gracia mempunyai tiga fungsi dalam interpretasi yaitu, fungsi sejarah, fungsi makna dan implikasi fungsi. Tanpa menyudutkan satu buah fungsi, teori Gracia sangat seimbang jika diaplikasikan dalam menginterpretasi teks al-Qur'an. Dengan begitu, diharapkan penafsiran yang dihasilkan dapat menjadikan umat Islam lebih dewasa lagi dalam menyikapi permasalahan interpretasi khususnya dalam al-Qur'an surah al-Maidah: 51.

**Kata kunci:** Interpretasi; Hermeneutika; Jorge J.E. Gracia; QS. al-Maidah: 51.

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw yang berisikan petunjuk atau informasi yang termaktub dalam setiap ayat atau surahnya.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya, interpretasi dalam memahami al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari peran seorang *mufasir* (ulama yang menafsirkannya). Seperti contohnya dalam memahami al-Qur'an surah al-Maidah: 51 yang menjadi salah satu isu aktual di negeri ini. Hal tersebut disebabkan

<sup>1</sup> Amir Maliki, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 2.

karena –secara literal- Q.S. al-Maidah: 51 berisikan tentang larangan umat Muslim untuk memilih dan mengangkat seorang Nasrani dan Yahudi menjadi seorang *awliyā'* (kata ini banyak diterjemahkan dengan 'pemimpin'). Kata *awliyā'* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 42 kali, mencakup 40 ayat<sup>2</sup>, yang tersebar dalam 23 surah termasuk di dalam surat al-Maidah: 51. Dari persebaran kata ini dalam al-Qur'an, ada banyak ragam makna juga yang muncul dari satu kata ini.

Berdasarkan deskripsi masalah di depan, penulis hanya akan membatasi penelaahan kata *awliyā'* yang terdapat di dalam Q.S al-Maidah: 51. Hal ini dilakukan supaya penelitian tidak melebar dari pembahasan yang semestinya. Secara lebih khusus, munculnya tulisan ini juga untuk merespon isu yang sedang aktual di Indonesia kaitannya dengan pembahasan pemilihan seorang pemimpin yang menjadi didasarkan pada Q.S. al-Maidah: 51. Penulis akan mencoba menafsirkan ulang Q.S Al-Maidah: 51 dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika melalui perangkat teori yang ditawarkan oleh Jorge J.E. Gracia . Berbicara mengenai teori penafsirannya, Gracia dalam tulisannya mengatakan bahwa "A text is a group of entities, used as signs, which are elected, arranged, and intended by an author in a certain context to convey some specific meaning to an audience."<sup>3</sup>

Konsep interpretasi yang dibangun oleh Gracia dimulai dari identifikasi sebuah teks. Gracia berpendapat bahwa teks adalah sebuah entitas historis yang diproduksi oleh pengarang dan muncul pada waktu tertentu dengan situasi tertentu dan tempat tertentu.<sup>4</sup> Sehingga, tidak mungkin teks bisa hadir dengan sendirinya tanpa ada sebab dan musababnya. Dalam kajian al-Qur'an, dikenal dengan adanya teori *asbabul nuzul* yang menjelaskan sebuah sebab dari turunnya teks al-Qur'an. Selain teks sebagai entitas, Gracia juga menambahkan tiga konsep dalam penafsirannya yaitu fungsi historis, fungsi makna dan fungsi implikasi. Dalam pandangan peneliti, konsep interpretasi Gracia sangat tepat digunakan karena dalam teorinya tidak mengenyampingkan aspek historis di satu sisi, dan di sisi lain juga memperhatikan aspek fungsi makna dan implikasi dari teks. Oleh karena itu, teori interpretasi hermeneutika Gracia bisa dikatakan teori interpretasi yang seimbang.

### Sketsa Historis Jorge J.E Gracia

Jorge J. E. Gracia lahir pada tahun 1924, di Kuba. Ia merupakan seorang profesor dalam bidang filsafat di Department Of Philosophy, University Of Buffalo di New York. Ia menempuh Undergraduate Program (B.A.) dalam bidang filsafat di Wheaton College dan lulus tahun 1965. Gelar Graduate Program (M.A.) diraihnya dalam bidang yang sama di University Of Chicago. Program Doctoral nya juga ditempuh dalam bidang filsafat di University Of Toronto. Berdasarkan latar pendidikannya tersebut, kita dapat mengetahui bahwa *area of interest* (bidang ketertarikan) Gracia sangat linear, yakni filsafat. Sehingga tidak diragukan bahwa dia memiliki ilmu yang mendalam tentang berbagai hal dalam bidang filsafat, seperti metafisika/ontologi, historiografi filosofis, filsafat bahasa/hermeneutika, filsafat skolastik, dan filsafat Amerika Latin.

Selain ahli filsafat, Gracia juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah etnisitas, identitas, nasionalisme dan lain-lain. Di bidang hermeneutika, Gracia telah menulis tentang dimensi logis dan epistemologi dari sebuah teori tekstual yang menjadikan perhatian penting dan sangat ia perhitungkan dalam mengambil sudut pandang yang relevan.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama, 2010), 415.

<sup>3</sup> Jorge J.E. Gracia, *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology* (Albany: State University Of New York Press, 1995), 4.

<sup>4</sup> Syaifa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed), "Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi" (*Buku 2 Tradisi Barat*) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011), 147.

Gracia mengambil dua buah pemikiran analitik dan kontinental dan juga dari tokoh sejarah besar. Dia telah memberikan analisis logis dari gagasan teks yang ditarik dari perbedaan antara teks di satu sisi dan bahasa, artefak, benda-benda seni disisi lain, guna mengklasifikasikan teks sesuai dengan modelitas yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

### **Teori Interpretasi Jorge J.E. Gracia**

Gracia dalam bukunya *A Theory Of Textuality* mengenalkan sebuah teori interpretasi yang dikenal dengan teori fungsi interpretasi (*interpreter' function*). Dalam teori fungsi interpretasi ini ada tiga tahap yang harus dilalui untuk mendapatkan sebuah pemaknaan yang komprehensif, yaitu *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Teori interpretasi ini tentunya tidak lahir begitu saja tanpa disertai dengan sudut pandang Gracia dalam memahami dan memaknai dalam sebuah teks.<sup>5</sup>

Dari definisi teks yang diungkapkan Gracia di atas ada beberapa poin yang perlu diperhatikan, yaitu *pertama*: sekumpulan entitas yang digunakan sebagai tanda (*a group of entities, used as signs*); *kedua*: tanda-tanda (*signs*); *ketiga*: makna khusus (*specific meaning*); *keempat*: maksud (*intention*); *kelima*: pilihan dan susunan (*selection and arrangement*); *keenam*: konteks (*context*). Elemen-elemen inilah yang nantinya menjadi fokus dalam memahami suatu makna dalam teori fungsi interpretasi Gracia.

### **Hakekat Interpretasi**

Teks merupakan sebuah entitas historis yang berarti bahwa teks merupakan satu kesatuan yang disusun oleh pengarang dalam waktu tertentu dan tempat tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan makna tertentu kepada audiens tertentu. Maka teks adalah bagian dari masa lalu. Problem fundamental bagi kita sebagai audiens kontemporer /penafsir adalah bagaimana kita berdialog dan berinteraksi dengan teks tersebut dan bagaimana kita sebagai penafsir bisa menemukan kembali makna masa lalu tersebut sedangkan kita tidak memiliki akses langsung terhadap makna tersebut. Penafsir hanya bisa mengakses entitas yang digunakan oleh pengarang untuk berusaha kembali menemukan makna yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan tertentu.

Para cendekiawan, ilmuan, dan pemikir filsafat khususnya di kalangan hermeneutika berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Salah satunya tokoh tersebut adalah Jorge J.E Gracia. Gracia menawarkan beberapa pandangan terhadap hermeneutika kontekstual yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Textuality: The logic and Epistemology*. Dengan teori *The development of textual interpretation* (pengembangan interpretasi tekstual), Gracia membagi interpretasi ke dalam dua bagian: *pertama*, interpretasi tekstual<sup>6</sup> dan *kedua*,

<sup>5</sup> Gracia, *A Theory of Textuality*..., 4.

<sup>6</sup> "It is an interpretation of a text that adds to the text whatever is thought by the interpreter to be necessary to get certain results in contemporary minds in relation to the text, when those results are taken in one of three ways: First, as the re-creation of the acts of understanding of the historical author and the historical audience, that is, as the understanding of the meaning the historical author and the historical audience had; second, as the production of acts of understanding whereby the meaning of the text, regardless of what the historical author and historical audience thought, is understood by the contemporary audience; and third, as the production facts of understanding whereby the implications of the meaning of the text are understood by the contemporary audience".

(ia adalah penafsiran terhadap teks dengan cara menambahkan terhadap teks yang sedang ditafsirkan itu dengan keterangan apapun yang dipandang oleh kalangan mufasir sangat penting untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu dibenak pemikir audiens kontemporer terkait dengan teks tersebut. Hasil dari penafsiran ini adalah satu diantara ketiga benak yaitu sebagai berikut: .1. menciptakan/menemukan pemahaman pengarang teks historis (*historical author*) dan audience historis atau dengan kata lain memahami makna yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis. 2. Menciptakan pemahaman di mana makna teks itu dapat dimengerti oleh audiens kontemporer,

interpretasi non tekstual<sup>7</sup>. Apakah sebuah interpretasi itu tergolong pada yang pertama atau yang kedua tergantung pada tujuan interpretasi tersebut. Hal ini menurutnya mampu menjembatani adanya kesenjangan antara situasi teks manakala ia diciptakan dengan situasi dimana audiens kontemporer berada. Tujuannya tidak lain adalah untuk menggali makna yang terkandung di dalam teks tersebut agar bisa relevan serta mampu mengetahui implikasi dari makna tersebut.

### Deskripsi Umum Q.S. al-Maidah: 51

Ayat yang menjadi objek pembahasan dalam tulisan ini termasuk dalam kelompok surah al-Maidah. Secara umum, surah ini terdiri dari 120 ayat dan termasuk dalam surah Madaniyah. Salah satu indikatornya adalah redaksi awal surah yang diawali dengan frase *yā ayyuhallazīna āmanū*. Surah ini dinamakan dengan ‘al-Maidah’ karena mempunyai sebuah ‘arti hidangan’. Hal ini didasarkan pada kisah para pengikut setia Nabi Isa As dalam Q.S al-Maidah : 112 yang meminta kepada Nabi Isa As agar memohon kepada Allah agar diturunkan al-Ma’idah atau hidangan dari langit. Surah ini juga dinamai dengan “*al-uqud*” yang berarti perjanjian. Karena kata tersebut (*al-uqud*) terdapat pada ayat pertama dari surah ini. Maka Allah menyuruh pada hamba-hambanya untuk memenuhi perjanjian setia mereka kepada Allah dan perjanjian-perjanjian yang mereka buat selama ini.<sup>8</sup>

Ayat ini (Q.S al-Maidah:51) sendiri turun di Mekkah. Namun dari sisi waktu, ayat tersebut turun setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Madinah yaitu pada waktu haji Wada’. Redaksi ayat ini secara lengkap adalah sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q.S. Al-Maidah: 51)*

Pada ayat ini, fokus utama diberikan pada kata kunci *awliya’* yang –menurut penulis- perlu ditafsirkan kembali. Kata *أَوْلِيَاءَ* (*awliyā*) adalah jamak dari kata *waliy*. Kata *waliy* berasal dari akar kata yang terdiri tiga huruf *wāw*, *lām* dan *yā’* yang mempunyai makna dasar ‘dekat atau penolong’.<sup>9</sup> Selain mempunyai makna ‘dekat atau penolong’, jika dilihat dalam beberapa kitab

---

terlepas dari pada apakah makna tersebut bisa dipahamai sesuai dengan yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis ,atau tidak, dan 3. Menciptakan pemahaman di mana implikasi dari makna teks itu dimengerti oleh audiens kontemporer. Gracia, *A Theory Of Textuality*.,164.

<sup>7</sup> “Anontextual interpretation is one that, although it may be based on a textual interpretation, has something else as its primary aim even if such an aim involves or is a kind of understanding”(interpretasi non tekstual adalah interpretasi meskipun mungkin yang disandarkan pada interpretasi tekstual namun yang mempunyai sesuatu yang lain sebagai tujuan utama dan meskipun tujuan utama tersebut melibatkan atau merupakan semacam bentuk pemahaman juga). Gracia, *A Theory Of Textuality*., 164-165.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (UII) jilid 2 (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1991), 695.

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.3 (Tangerang: Lentera Hati, 2002),123; Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Sadri, 1992), 475; Lihat juga Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi karya Drafika, 2008), 2038; dan Munawwir, Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 943.

tafsir, kata *awliyā'* memiliki makna yang beragam, diantaranya: pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, dan lebih utama.<sup>10</sup>

Selain terdapat dalam Q.S. al-Maidah: 51, kata *awliyā'* juga tersebar dalam sejumlah ayat dalam beberapa surah al-Qur'an. Penulis telah merangkum beberapa ayat beserta terjemahan yang digunakan untuk memaknai kata *awliya'* dalam tabel di bawah ini:

No	Nama Surah	Ayat	Depag Edisi 2010
1	Al-Baqarah	257	Pelindung-pelindung
2	Āli Imrān	28	Pemimpin
3	Āli Imrān	175	Kawan-kawan
4	An-Nisā'	76	Kawan-kawan
5	An-Nisā'	89	Teman-teman
6	An-Nisā'	169	Pemimpin
7	An-Nisā'	144	Pemimpin
8	Al-Mā'idah	51	Teman setia
9	Al-Mā'idah	51	Teman setia
10	Al-Mā'idah	57	Pemimpin
11	Al-Mā'idah	81	Teman setia
12	Al-An'ām	121	Kawan-kawan
13	Al-An'ām	128	Kawan-kawan
14	Al-A'rāf	3	Pemimpin
15	Al-A'rāf	27	Pemimpin
16	Al-A'rāf	30	Pelindung
17	Al-Anfāl	34	Orang-orang
18	Al-Anfāl	34	Orang-orang
19	Al-Anfāl	72	Penolong
20	Al-Anfāl	73	Penolong
21	At-Taubah	23	Pelindung
22	At-Taubah	71	Penolong
23	Yunus	62	Wali-wali
24	Hud	20	Penolong
25	Hud	113	Penolong
26	Ar-Ra'd	16	Pelindung-pelindung
27	Al-Isrā'	97	Penolong-penolong
28	Al-Kahf	50	Pemimpin
29	Al-Kahf	102	Penolong
30	Al-Furqān	18	Pelindung
31	Al-Ankabūt	41	Pelindung
32	Al-Ahzāb	6	Saudara-saudara
33	Az-Zumar	3	Pelindung
34	Fushshilat	31	Pelindung-pelindung
35	As-Sūrā	6	Pelindung-pelindung
36	As-Sūrā	9	Pelindung-pelindung
37	As-Sūrā	46	Pelindung
38	Al-jatsiyah	10	Pelindung-pelindung
39	Al-Jātsiyah	19	Pelindung

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Malaysia: Pustaka Islamiya, 2007),1762. Lihat juga dialam Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 80-81; Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Di bawah naungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema insani, 2002, Hlm. 249. Syaikh Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwā'ul Bayān tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),157-159; Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir* ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 413-415.

40	Al-Ahqāf	32	Pelindung
41	Al-Mumtahanah	1	Teman setia
42	Al-Jumu'ah	6	Kekasih

Berdasarkan tabel di atas, kata awliya yang terdapat di dalam al-Qur'an mempunyai arti yang bermacam-macam. Seperti kekasih, teman setia, pelindung, saudara, pemimpin dan penolong. Namun kata *awliyā'* yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah : 51 mempunyai arti 'teman setia'. Berbeda lagi dengan al-Qur'an terjemahan dari Kemenag tahun 2002 yang mengartikan kata *awliyā'* dengan 'pemimpin'. Perbedaan arti dan makna dalam kandungan ayat al-Qur'an ini, ternyata dapat menjadi sebuah masalah. Dengan demikian, penulis akan mencoba menafsirkan kembali Q.S al-Maidah : 51 tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis hermeneutika Jorge J.E Gracia.

### ANALISIS Q.S. AL-MAIDAH: 51 DALAM PERSPEKTIF INTERPRETASI HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA

Sebelum melakukan interpretasi dengan menggunakan hermeneutika Jorge J.E Gracia, maka dirasa penting untuk memperhatikan tiga aspek dalam proses interpretasi yaitu: (1) Fungsi Historis (2) Fungsi Pengembangan Makna (3) Fungsi Implikatif. Tiga aspek dalam komponen interpretasi tersebut menjadi dasar untuk melakukan proses interpretasi. Selanjutnya, Gracia juga menambahkan ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan, diantaranya: teks yang ditafsirkan (*interpretandum*); penafsir (*interpreter*); dan keterangan tambahan (*interpretans*). Oleh sebab itu, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu teks (*interpretandum*) kemudian penulis akan jelaskan *interpretans* dari pada tiga konsep dasar yang dimiliki oleh Gracia diantaranya yaitu fungsi historis (*historical meaning*), fungsi makna (*meaning function*), dan fungsi implikatif (*implicative function*).

#### Teks Interpretandum

Interpretandum atau teks yang akan ditafsirkan didalam penelitian ini adalah al-Qur'an surat al-Maidah ayat 51. Adapun ayat tersebut yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Saesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (QS. Al-Maidah: 51).

Dalam Q.S. al-Maidah: 51 terdapat kata *awliya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *waly* yang bermakna 'dekat atau kedekatan'. Dalam al-Qur'an Departemen Agama edisi 2010,<sup>11</sup> kata *awliya'* bermakna 'yang mencintai, teman, sahabat, yang menolong, orang yang mengurus perkara seseorang atau *waliy'*.<sup>12</sup>

Setelah menentukan teks yang menjadi objek dalam penelitian ini, langkah selanjutnya adalah melakukan proses interpretasi *interpretans*. Dalam proses interpretasi peneliti memfokuskan

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Tafsirnya.,695.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab.*, ,1582. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lenter Hati, 2002),123. Lihat juga Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab.*, 2038.

pada dua buah fungsi yang digagas oleh Gracia yaitu fungsi histori dan fungsi pengembangan makna.

### a. Fungsi Historis

Yang dimaksud dengan fungsi historis yakni sejarah kemunculan teks. Hal ini penting untuk diketahui, karena fungsi historis ini merupakan salah satu upaya untuk menciptakan makna di dalam benak audiens dalam memahami pemahaman yang baru terhadap teks tersebut. Kaitannya dengan objek penelitian, maka fungsi historis tertuju pada sejarah kemunculan Q.S al-Maidah: 51 itu sendiri. Sejarah munculnya ayat ini berkenaan dengan salah seorang sahabat Nabi yang bernama 'Ubādah ibn al-Shāmit. Ketika Nabi tidak lagi mempercayai kaum Yahudi dan Nasrani di Madinah sebagai kelompok untuk membantu umat Islam dalam perang, namun Ubadah bin Shamit ada seorang sahabat yang masih mempercayai mereka (Yahudi dan Nasrani) sebagai kawan dalam peperangan. Sebagian riwayat lain menjelaskan bahwa sahabat yang dimaksud adalah Abu Lubabah atau Abu Mundzir. Abu Mundzir merupakan seorang yang memberikan isyarat kepada kaum bani Quraydzah bahwa dirinya adalah korban. Kemudian dia memberikan isyarat ini kepada Bani Quraydzah dan bertanya tentang dirinya perihal ketundukan terhadap keputusan Sa'd bin Abu Mu'adz<sup>13</sup>.

Riwayat yang lain menerangkan bahwa ayat tersebut turun terkait dengan kekhawatiran umat Islam menjelang terjadinya perang Uhud (pada tahun kedua Hijriyah). Oleh karena itu, sebagian dari mereka mencoba meminta bantuan teman-teman Yahudi dan sebagian yang lain ingin meminta bantuan kepada kaum Nasrani di Madinah. Dengan demikian, ayat tersebut turun untuk menasehati umat Islam saat itu agar tidak meminta bantuan dan menolong mereka. Hal tersebut dilakukan karena dikhawatirkan yang demikian (meminta bantuan kepada Yahudi dan Nasrani) akan dapat membocorkan strategi umat Islam ketika sebelum melakukan peperangan.

### b. Fungsi Makna dan Pengembangan Makna

Untuk mengetahui lebih lanjut, penulis perlu mengutip pengertian *interpretasi* menurut Gracia. Berikut ini adalah penjelasan Gracia mengenai interpretasi yang ia usung:

Second, as the production of acts of understanding whereby the meaning of the text, regardless of what the historical author and historical audience thought, is understood by the contemporary audience.<sup>14</sup>

*"Menciptakan pemahaman di mana makna teks itu dapat dimengerti oleh audiens kontemporer, terlepas dari pada apakah makna tersebut bisa dipahami sesuai dengan yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis, atau tidak".*

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sebuah interpretasi berfungsi untuk menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer, sehingga dapat menangkap sebuah pesan atau makna tertentu yang terdapat di dalam sebuah teks tertentu. Dengan demikian pesan dan makna yang terdapat di dalam teks bisa dimengerti dan dipahami oleh audiens kontemporer, terlepas apakah makna tersebut dipahami secara persis sama dengan yang dimaksud oleh pengarang teks (*audiens historis*) atau tidak.

Pengembangan makna atau fungsi makna dilakukan ketika sudah mengetahui fungsi historis dan kata kunci dalam QS. al-Maidah: 51. Sebelumnya, telah dipaparkan secara historis, bahwa ayat tersebut turun dalam situasi dan kondisi ketika sedang melakukan persiapan perang. Selain itu, kata kunci dari QS. al-Maidah: 51 yaitu term *awliyā'*. Kata *awliyā'* ini mempunyai makna dasar 'dekat, penolong, atau yang dicintai', dan bukanlah bermakna 'seorang pemimpin atau memilih pemimpin'. Secara historis, kekhawatiran dan ke hati-hatian dalam menyusun sebuah strategi

<sup>13</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qur'an Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 6, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 518.

<sup>14</sup> Gracia, *A Theory of Textuality*., 164.

untuk memenangkan perang Uhud sangat penting diperhatikan. Namun, disisi yang lain rahasia dalam strategi sangat perlu dijaga. Jika informasi mengenai strategi perang bocor dan diketahui oleh lawan maka sangat mungkin peperangan tersebut dimenangkan oleh lawan.

Pesan moral yang tersirat dari teks QS. al-Maidah: 51 yaitu jangan memilih atau mendekati orang-orang yang selalu membocorkan informasi rahasia kepada orang lain yang kurang dipercaya. Sebab jika informasi tersebut diberikan kepada orang yang tidak mau menjaga rahasia, maka sesuatu yang buruk akan terjadi. Seperti contoh negara Indonesia mempunyai sebuah badan keamanan atau intelijen. Badan intelijen tentu mempunyai banyak dokumen dan informasi rahasia yang tidak dapat diketahui oleh banyak orang terutama negara lain. Jika informasi atau data-data intelijen diberikan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, maka bisa dikatakan sistem pertahanan negara Indonesia tidak aman<sup>15</sup>. Contoh lain, seperti ketika mempunyai rahasia yang ingin diceritakan kepada orang lain, maka sebaiknya diceritakan kepada teman dekat, sahabat atau orang yang dicintai demi menjaga rahasia dan aib orang lain.

### c. Implikasi Makna QS. al-Maidah: 51

Setelah diketahui bahwa makna dasar dari sebuah teks QS. al-Maidah: 51 adalah *awliyā* yang berarti dekat. Kemudian secara historis, ayat tersebut turun dalam situasi akan menghadapi peperangan. Di satu sisi, *meaning* yang peneliti dapatkan dalam QS. al-Maidah: 51 adalah sebuah kewaspadaan ketika berteman. Terutama dalam ketika akan membangun strategi perang. Namun, di sisi yang lain setiap manusia harus berhati-hati jika ingin berteman sebab teman atau sahabat yang jujur dan mampu menjaga aib temannya itulah yang dinamakan persahabatan yang sejati.

Dari uraian *meaning* yang peneliti dapatkan kemudian peneliti kembangkan dengan fungsi implikasi. Fungsi implikasi pada prinsipnya adalah. "The implication of the meaning of a text are derived from the meaning on the basis of other principles"<sup>16</sup> Implikasi makna atau fungsi implikasi merupakan implikasi-implikasi dari sebuah makna yang diambil dari teks berdasarkan prinsip-prinsip yang lain. Dengan demikian implikasi makna yang terdapat dalam kandungan makna QS. al-Maidah: 51 penulis jabarkan lebih lanjut dalam poin berikut:

#### **Pertama: Persaudaraan dan Persahabatan**

Dalam Islam persaudaraan dalam keberagaman maupun didalam masyarakat sangat diperlukan meskipun itu orang muslim maupun orang non muslim. Dari persaudaraan yang rukun dan persahabatan yang baik, maka dari sini akan muncul suatu sikap dan sifat saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini sangat penting karena dari sinilah diharapkan masyarakat nantinya akan hidup rukun, damai dan sejahtera. Terutama di dalam bangsa ini, persaudaraan dan persahabatan diantara umat beragama sangat ditekankan dan dianjurkan. Persahabatan semacam ini penting artinya untuk mewujudkan negara yang aman, nyaman, dan sejahtera.

#### **Kedua: Persatuan dan Kesatuan**

Persatuan dan persatuan adalah kunci dari pada ketentraman dan kedamaian. Hal ini karena dalam persatuan dan kesatuan akan timbul suatu sikap yang saling memahamai satu sama lain, saling tolong-menolong dan saling menasehati satu dengan yang lainnya dan tidak saling mengkhianati. Sehingga dengan adanya sikap persatuan, kesatuan serta menjaga perjanjian dan tidak berkhianat. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan suatu keharmonisan satu sama lain

<sup>15</sup> Wisnu Utomo, "Optimalisasi Kinerja Kontra Intelijen Dalam Pengamanan Rahasia Negara," *Jurnal Ketahanan Nasional* 15, no. 2 (2016): 17. <https://doi.org/10.22146/jkn.22342>.

<sup>16</sup> Gracia, *A Theory Of Textuality*., 111.

dan selain dari pada itu persatuan dan kesatuan adalah suatu kekuatan yang amat besar. Oleh karena itu, suatu pekerjaan jika dilakukan sendirian akan terasa sulit dan berat untuk itulah suatu persatuan dan kesatuan menjadi acuan pertama dalam sebuah pembangunan dan kerukunan sebab di dalam persatuan dan kesatuan manusia akan menjadi saling berkerjasama, gotong royong dan bermusyawarah tatkala terjadi suatu permasalahan.

### **Ketiga: Tolong Menolong**

Tolong menolong adalah perbuatan yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong kita. Dengan tolong menolong, kita akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang. Dengan tolong menolong, kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar teman, antar rekan kerja. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.

### **PENUTUP**

Teori penafsiran Gracia masuk ke dalam kategori teori penafsiran yang terfokus pada bagaimana seorang mufasir mampu melakukan penafsiran (*interpretation*) yang obyektif dan seimbang. Ada tiga komponen penting yang perlu diperhatikan sebelum melakukan interpretasi : teks yang ditafsirkan (*interpretandum*); penafsir (*interpreter*); dan keterangan tambahan (*interpretans*). Selain itu, Gracia juga menggagas tiga fungsi dalam interpretasi: *pertama*, fungsi historis; *kedua*, fungsi pengembangan makna; *ketiga*, fungsi implikatif.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, interpretasi atas Q.S. Al-Maidah: 51 dalam perpektif Hermeneutika Gracia dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, secara historis Q.S. al-Maidah:51 turun ketika nabi dan para sahabat berada dalam suasana akan terjadi perang. *Kedua*, Q.S. al-Maidah: 51 memiliki kata kunci *awliyā* yang mempunyai makna dasar ‘teman dekat, orang yang dicintai, sahabat dan penolong’. Bukan justru diartikan sebagai pemimpin. *Ketiga*, pada perkembangan makna di dalam penafsiran Q.S. al-Maidah: 51, peneliti menemukan bahwa di dalam Q.S. al-Maidah: 51 terdapat pesan moral sebagai implikasi dari Q.S. al-Maidah:51, yaitu mengajarkan kepada manusia untuk supaya menjaga keharmonisan yang baik terutama kepada non muslim. Adapun ide moral yang terdapat di dalam QS. al-Maidah: 51 yaitu menjaga pertemanan, bersahabat, menyayangi satu sama lain, menjaga persatuan kesatuan dan menjaga sikap yang dilarang oleh Allah Swt. yaitu menjadi orang munafik dan tidak jujur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Qurthubi, al-. *Tafsir al-Qur'an Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Fathurahman. jilid 6, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- Rifa'i, Muhammad Nasi al-. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Syinqiṭi, al-. *Tafsir Adhwa'ul Bayān Tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'an*. terj. Ahmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (UII) jilid 2. Yogyakarta PT Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Gracia, Jorge J.E. *A Theory Of Textuality: The Logic And Epistemology*. Albany: State University Of New York Press, 1995.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Malaysia: Pustaka Islamiya, 2007.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadri, 1992.
- Maliki, Amir. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi karya Drafik, 1998.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Di bawah naungan al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol.3. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Syamsuddin, Syeh dan Muhammad Araa'ini, *Mutamimmah Ajurumiyyah*. terj. Moch. Anwar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Syamsuddin, Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron (ed), "Upaya Integrasi Hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi" (*buku 2 Tradisi Barat*). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negri Yogyakarta, 2011.
- Utomo, Wisnu. "Optimalisasi Kinerja Kontra Intelijen Dalam Pengamanan Rahasia Negara." *Jurnal Ketahanan Nasional* 15, no. 2 (2016): 17-29. <https://doi.org/10.22146/jkn.22342>.